

MEDAN MAKNA

Jurnal Ilmu Kebahasaan dan Kesastraan

ANALISIS SOSIOLOGIS NOVEL MANGALUA: PERANG ANTARKAMPUNG, KAWIN LARI, IRONI ADAT BATAK

Sociological Analysis of Novel Mangalua: War Between Villages, Elope, Irony of
Batak Custom

R. Mulia Nasution

Universitas Sumatera Utara, Indonesia

Pos-el: mulianasution7@gmail.com

Naskah Diterima: Tanggal 27 Maret 2020—Direvisi Akhir Tanggal 02 Juni 2020—Disetujui Tanggal 14 Juni 2020
doi: 10.26499/mm.v18i1.2315

Abstrak

Melarikan anak gadis orang, akibat penentangan dari pihak keluarga perempuan, terjadi di kelompok masyarakat Batak. Dikenal dengan mangalua, suatu bentuk perkawinan dalam adat Batak Toba, di mana seorang lelaki dengan wanita pilihannya mau melaksanakan perkawinan bersama dengan melarikan diri. Dalam konteks situasi, mangalua adalah kawin lari secara bebas. Secara leksikal berarti melaksanakan kegiatan membawa lari atau melarikan. Secara konseptual berarti sepasang muda-mudi kawin di luar prosedur perkawinan ideal. Meskipun kawin lari sebagai bentuk pelanggaran adat, tersedia tata-tertib penyelesaiannya. Dari kejadian perkawinan lari itu dapat berlaku bentuk perkawinan jujur, dan mandiri, tergantung pada perundingan keluarga kedua belah pihak. Pengkajian sosiologis, menyoroti segi-segi sosial kemasyarakatan secara obyektif berkaitan dengan perilaku masyarakat, kebiasaan, adat istiadat, dan situasi perang antar kampung. Kini dapat dilihat hubungan erat antara kebudayaan dan masyarakat, karena aturan menentukan suatu perbuatan. Studi ini, tidak dapat dipisahkan dari totalitas kehidupan dan hubungan sosial historisnya, oleh sebab itu, strukturalisme genetik mengaitkan asal usul karya tersebut.

Kata-kata kunci: Novel Mangalua, Adat Batak Toba, Perang Antarkampung, Kawin Lari

Abstract

Escaping girls, due to opposition from the women's family, occurred in the Batak community. Known as mangalua, a form of marriage in the Batak Toba custom, where a man and woman of his choice want to carry out a joint marriage by running away. In the context of the situation, mangalua is eloping freely. Lexically means carrying out running or running activities. Conceptually it means a pair of young people marry outside the ideal marriage procedure. Although elopement is a form of customs violations, there are rules for resolution. From the marriages that can run away form an honest marriage, and independent, depending on the negotiations of the families of both parties. Sociological assessment, highlights the social aspects of society objectively related to community behavior, habits, customs, and the situation of war between villages. Now you can see the close relationship between culture and society, because the

rules determine an action. This study, cannot be separated from the totality of life and its historical social relations, therefore, genetic structuralism links the origin of the work.

Key words: *novel mangalua, batak toba customs, war between villages, elopement*

PENDAHULUAN

Sastra dapat dipandang sebagai suatu gejala sosial. Pengarang mengubah karyanya dan menyapa masyarakat pembaca. Karya sastra pengarang tersebut dapat digunakan sebagai sumber untuk menganalisis sistem masyarakat.

Melalui novel *Mangalua*, pembaca menjadi paham, bahwa di tengah masyarakat Batak Toba, *mangalua* atau kawin lari masih melembaga. Adat maupun agama seperti Katolik, Protestan, bahkan juga agama leluhur Batak (Parmalim), masih melaksanakannya. Karena itu, novel ini menarik untuk dibahas.

Mangalua ini terjadi karena beberapa faktor. Pertama, karena mahar (*sinamot*) yang tak sanggup dibayar oleh pihak lelaki. Kedua, karena tidak adanya persesuaian, sebab antarkampung masih terjadi perseteruan.

Dalam kaitan itu, novel *Mangalua* ini kontekstual dengan situasi masyarakat Batak Toba dewasa ini. Bahkan, dalam pemaparannya, Flores Tanjung MA, dosen Fakultas Ilmu Sosial Unimed, melihat novel *Mangalua* lebih disajikan dalam

nuansa antropolog. Walaupun bisa ditinjau dari ranah lain seperti tinjauan sastra, kepahlawanan, ketahanan desa, dan tinjauan adat pernikahan. Dalam bagian lain diskusi di Fakultas Ilmu Sosial Unimed tersebut, Dr. Asmyta Surbakti melihatnya dari tiga cara pandang. Yaitu Post Modern, Oksidentalisme (cara pandang barat melihat timur), dan Oksidentalisme (cara pandang timur melihat barat). (Analisadaily.com, *Novel Mangalua, Bukti Kedekatan Fiksi dan Sejarah*).

Sedangkan Yusup Aldo Wisman, dalam skripsi Konflik Batin Tokoh Utama Jogonal dalam Novel *Mangalua* Karya Idris Pasaribu: Tinjauan Psikologi Sastra (2019) memaparkan, konflik batin yang dihadapi tokoh Jogonal dalam menjalankan kehidupannya diakibatkan oleh adanya kepentingan dari kekuatan yang berasal dari luar. Ada beberapa faktor yang mengakibatkan berbagai konflik timbul dalam batin tokoh utama. Faktor-faktor tersebut antara lain rasa cinta, keluguan, bingung dan malu. Ada hal lebih besar yang memberikan pergejolakan batin, akhirnya mengubah kejiwaan si tokoh.

Yaitu keadaan di mana tokoh utama harus *mangaluahon* dan menikahi Siboru Anting untuk menghapus peperangan dengan Huta Bariba yang sudah tiga generasi menjadi musuh bebuyutan mereka (hlm. 42 – 43). Selama ini, novel dengan latar cerita masyarakat Batak, tergolong jarang. Tidak banyak pengarang Indonesia yang mengambil latar cerita masyarakat Batak, baik tradisi maupun adat istiadatnya. Karena itu, novel ini penting untuk dikaji, dan diperkenalkan kepada khalayak.

Di lain sisi, dalam bentuk dan nama yang berbeda, perkawinan lari sering terjadi pada tataran garis keturunan ayah pada umumnya dan wilayah-wilayah parental seperti masyarakat adat Lampung, Batak, Bali, Bugis/Makassar, Mandailing, Angkola, Lombok, dan Maluku. Artinya, masalah perkawinan lari tersebut dipahami sebagai cara untuk menyelesaikan masalah penentangan dari salah satu pihak, khususnya dari pihak perempuan.

Namun, ada peristiwa yang berbeda, bila tindakan melarikan anak gadis orang ini, terjadi dalam suatu kelompok etnis tertentu, contohnya Batak Toba. Tindakan “melarikan atas kehendak berdua calon pengantin” ini, biasanya diiringi oleh orang-orang terdekat pihak lelaki maupun pihak perempuan.

Pada awalnya, tindakan *mangalua* merugikan pihak keluarga perempuan. Wajah mereka tercoreng. Melarikan salah satu anggota keluarga orang, dapat melukai kehormatan sebuah keluarga, apalagi bila yang “dilarikan” adalah keluarga terhormat dan terpandang dalam struktur sosial kemasyarakatan.

Peristiwa *mangalua* dalam konteks cerita karya fiksi, terjadi dalam novel *Mangalua* karya Idris Pasaribu. Tokoh utama cerita, Jogal, tidak “mencuri” barang atau benda berharga milik orang lain, tetapi “melarikan” seorang anak manusia, yaitu Putri Si Boru Anting na Rumondang dari orangtuanya. Jogal *mangalua* Si Boru Anting, anak raja Huta Bariba. Tindakan Jogal, anak Mangaraja Parhujinjang, melarikan Si Boru Anting, dianggap telah mencoreng arang di muka keluarga perempuan. Ada risiko besar di dalamnya, termasuk risiko peperangan antar *huta* atau kampung bila tidak diselesaikan secara adat.

Dalam kaitan sebagai karya kesusateraan, *Mangalua* (Diterbitkan Yayasan Pustaka Obor Indonesia, cetakan I, Desember 2015; tebal: 296 halaman), pengarang memperkenalkan budaya Batak secara detil, mendiskripsikan adat-istiadat, perkelahian di antara kampung-kampung

maupun bentuk-bentuk perlawanan masyarakat Batak pada masa penjajahan Belanda.

LANDASAN TEORI

Penelitian sastra, dapat berangkat dari tiga sifat dasar yang dimiliki manusia. Ketiganya, menurut Lucien Goldmann yang merumuskan konsep strukturalisme genetik, terdiri dari kecenderungan atas signifikansi, konsistensi, dan transendensi. Konsep ini berangkat dari fakta kemanusiaan yang terdiri dari subjek individual dan subjek kolektif. Robert Escarpit dalam *Sosiologi Sastra* (2017) menjelaskan, walaupun dipengaruhi marxisme, strukturalisme dari Lucien Goldmann sadar akan masalah khusus yang menyangkut estetika. Hipotesis dasarnya adalah “sifat kolektif dari kreasi sastra bermuara pada kenyataan bahwa struktur alam dalam karya sejalan dengan struktur mental grup sosial tertentu atau memiliki hubungan yang dapat dipahami dengannya” (hlm. 10 – 11).

Goldmann percaya terdapat homologi antara struktur sastra dengan struktur masyarakat, karena keduanya merupakan produk dari aktivitas struktur yang sama. Namun hubungan antara masyarakat dan struktur sastra tidak dapat dipahami sebagai

hubungan determinatif langsung, tetapi melalui apa yang disebutnya sebagai wacana.

Dalam bahasa yang lebih lugas, Wikipedia mengutip Faruk dari *Pengantar Sosiologi Sastra* (1994), fakta manusia bisa dibedakan menjadi dua, pertama adalah fakta individu seperti perilaku libidinal seseorang yang berhubungan dengan kelas sosial. Yang kedua adalah fakta sosial yang terhubung dengan sejarah. Fakta manusia bukanlah sesuatu yang baru saja muncul, melainkan hasil aktivitas manusia sebagai subjek. Hal ini karena manusia berasimilasi dan mengakomodir lingkungan sehingga menjadi subjek dalam realitas. Karena manusia individual tidak mampu mengasimilasi dan mengakomodasi, maka manusia membutuhkan secara kolektif untuk mengatasi individu.

Teori yang digunakan di atas, selaras dengan apa yang dikemukakan Jan van Luxemburg dan kawan-kawan (1984) dalam *Pengantar Ilmu Sastra*.

“Yang diteliti ialah hubungan antara (aspek-aspek) teks sastra dan susunan masyarakat. Sejauh mana sistem masyarakat serta perubahannya tercermin di dalam sastra? Sastra pun digunakan sebagai sumber untuk menganalisa sistem masyarakat...Penilaian itu tidak hanya

berdasarkan norma-norma estetik, melainkan juga norma-norma politik dan etik. Penelitian tidak hanya menentukan bagaimana pengarang menampilkan jaringan sosial dalam karyanya, melainkan juga menilai pandangan pengarang (hlm. 24).

Menurut Hudson (1978) dalam buku *Introduction to the Study Literature*, "...bilamana meletakkan landasan-landasan yang luas dan mendalam (terutama) dalam hal-hal yang secara konstan dan sungguh-sungguh dapat diterima bersama sebagai pertarungan manusia. Dengan demikian sebuah tema harus merupakan suatu persoalan manusia yang luas dan mendalam dan betul-betul dirasakan dan diterima sebagai persoalan kemanusiaan (hlm. 22).

Kesusasteraan sebagai ekspresi atau pernyataan kebudayaan akan mencerminkan unsur-unsur kebudayaan seperti sistem sosial, sistem nilai dan ide, dan peralatan budaya. Menurut Semi (1984) dalam *Kritik Sastra pada Bab IV Sosiologi Sastra Dalam Kerangka Kritik Sastra*, sastra mencerminkan unsur-unsur seperti:

1. Kesusasteraan mencerminkan sistem sosial yang ada dalam masyarakat, sistem kekerabatan, sistem ekonomi,

sistem politik, sistem kepercayaan yang terdapat dalam masyarakat.

2. Kesusasteraan mencerminkan sistem ide dan sistem nilai, menggambarkan tentang apa yang dikehendaki dan apa yang ditolak; bahkan karya sastra itu sendiri menjadi obyek penilaian yang dilakukan oleh anggota masyarakat. Orang dapat mengatakan novel ini lebih baik, dan seterusnya.
3. Bagaimana mutu peralatan kebudayaan yang ada dalam masyarakat tercermin pula pada bentuk peralatan tulis menulis yang digunakan dalam mengembangkan sastra. (hlm. 55)

Pengkajian ini membahas sistem masyarakat dan perubahannya tercermin di dalam sastra. Penulis menggunakan karya kesusasteraan sebagai sumber untuk menganalisis sistem masyarakat. Secara umum, *human fact* atau fakta kemanusiaan adalah segala hal, baik yang berupa verbal maupun fisik, berupa hasil dari aktivitas atau perilaku manusia yang berusaha dipahami oleh pengetahuan. Dalam konteks ini, yaitu masyarakat Batak Toba.

METODE PENELITIAN

Menurut Prof. Dr. Siti Chamamah Soeratno (2003) dalam buku *Metodologi*

Penelitian Sastra (Tinjauan Tentang Teori dan Metode Sebuah Pengantar), upaya mengenali konsep sastra akan dilakukan melalui sifat-sifatnya sebagai satu sistem, yaitu sistem sastra. Produk sastra Indonesia sejalan dengan karakteristik kesastraannya, menjangkau karya-karya yang tercipta dari berbagai latar penciptaan, tempat penciptaan, dan waktu penciptaan. Penelitian yang dilakukan terhadap produk sastra, menuntut pemakaian metode yang memadai, baik dari segi peralatan yang diperlukan seperti teori dan berbagai pandangan maupun dari segi sikap, landasan, dan langkah yang diambil (hlm. 29)

Dalam kaitan itu, penulis pertama kali membaca keseluruhan novel dari awal sampai akhir untuk menghasilkan interpretasi yang baik. Pembacaan berulang dengan mencermati setiap jengkal teks (*close*) untuk menghasilkan interpretasi yang komprehensif.

Kemudian melakukan pemetaan terhadap aspek yang menjadi penekanan pada bagian-bagian cerita, mencatat halaman dan bagian-bagian penting sesuai pembahasan. Tahap selanjutnya, melakukan riset teori-teori yang dibutuhkan dari buku referensi, sesuai keperluan analisis sosiologis yang juga mencakup

struktur genetiknya. Dengan memasukkan faktor genetik di dalam memahami karya, artinya mengetahui asal usul karya sastra. Adapun faktor yang terkait dengan asal usul karya sastra adalah pengarang dan kenyataan sejarah yang turut mengkondisikan karya sastra saat diciptakan.

Dari kajian referensi, penulis menemukan istilah sastra untuk menyebut gejala budaya yang dapat dijumpai pada semua masyarakat. Meskipun secara sosial, ekonomi, dan keagamaan, keberadaannya tidak merupakan keharusan. Sebab kriteria kesusastraan di dalam masyarakat, tidak selalu cocok dengan kriteria kesusastraan pada masyarakat yang lain. Sastra mengandung sikap yang umum, tetapi juga sekaligus sifat yang khusus

Penulis melakukan *content analysis* terhadap teks dalam novel untuk mengetahui isi dan makna di dalamnya. Pengertian umum dan khusus di sini dapat diperjelas dengan memahami pengertian di balik konsep sastra.

Melalui pencermatan struktural terhadap hubungan antar kata-kata dan kalimat di dalam teks, interpretasi karya akan lebih tepat. Pencermatan terhadap hubungan antara elemen teks, dan elemen

lain di luar teks seperti sejarah sosial dan budaya, semakin memperkayanya.

Penulis mengalisis dari sisi nilai-nilai sosial di dalamnya, dan struktur cerita pada tema, karakterisasi, latar cerita.

PEMBAHASAN

Novel *Mangalua* memiliki tema upaya perdamaian yang luhur. Mengisahkan pertarungan kemanusiaan. Jogonal, tokoh utama cerita, berupaya memuliakan kemanusiaan, sebab perang antarkampung selama ini hanya membuat kesengsaraan.

Meski Jogonal melarikan Si Boru Anting, tetapi dilanjutkan permohonan maaf dan membayar denda. Pada awalnya terjadi penolakan, namun berakhir dengan perkawinan adat oleh kedua pihak keluarga.

Analisis Sosiologis

Sejak mangkatnya Sisingamangaraja XII, terlalu banyak *huta* atau kampung yang tak lagi melakukan perlawanan terhadap Belanda. Sampai terjadi penculikan terhadap Si Boru Anting na Rumondang saat berbelanja di pasar. Boru Anting dibawa kembali ke Huta Bariba. Penangkapan juga terjadi terhadap Mangala Bosar Saruksuk dengan tuduhan

membawa lari anak gadis raja Huta Bariba. Rumah Raja Tumpak so Haribuan dibakar.

Belanda memasuki rumah-rumah penduduk dan meminta parhudamdam turun dari hutan untuk berunding. Tiga hari lamanya mereka menyampaikan permintaan berunding kepada siapa saja yang mereka temui.

Sampai akhirnya terjadi perang terbuka dan KNIL tetap meminta berunding.

KNIL terbirit-birit. Peluit menggema sebagai sebuah sandi agar mundur. Dari jumlah kedatangan, hampir separuh KNIL yang mati. Dari ulubalang Huta Porlak lebih banyak korban yang mati dan luka-luka. Korban luka cepat dibawa ke tempat persembunyian untuk diobati (2015:271).

Pada bagian Epilog, pengarang berkisah, selama sembilan belas tahun Mangaraja Haro Permonangan dalam pengasingan di Nias.

Hampir 70 persen warga Huta Porlak sudah dibaptis dan ikut agama misionaris. Gondang sabangunan yang lengkap sudah dilarang oleh gereja untuk diperdengarkan. Beberapa *tor-tor* tak boleh lagi *ditor-torhon/ditarikan*. *Tamiang, Tanggo, Tabas*, sudah dilarang. Hanya ada boleh *Tangiang*, bukan *Tamiang* (2015:291-292).

Sampai akhirnya Mangaraja Haro Parmonangan dikeluarkan dari tahanan. Ia bertemu istrinya, dan putra mahkota Raja Soaloon.

Karakterisasi tokoh utama novel *Mangalua* yaitu Jogal atau Mangaraja Haro Parmonangan, tergambar dari kutipan ini.

“Namaku Jogal. *Ompungku* yang memberi nama itu. Bila orang lahir sembilan bulan sepuluh hari, maka aku lahir sepuluh bulan dua hari. Mereka mengatakan aku sangat Jogal, keras kepala, hingga enggan lahir ke dunia. Tidak kurang 20 orang guru sibaso, menghadapi persalinan ibuku dan aku pun lahir,” Jogal bercerita. (2015:17).

Cara yang digunakan pengarang melukiskan karakterisasi Jogal, melalui nama di mana Jogal berarti keras, juga melalui pendekatan *reaction to events* atau melukiskan bagaimana reaksi pelaku terhadap kejadian-kejadian. Jogal seorang pemberani, keras hati, berterus-terang, namun sebenarnya berhati lembut. Ia visioner dan memiliki peri kemanusiaan.

Sedangkan Si Boru Anting na Rumondang, digambarkan melalui penampilan sebagai berikut.

Sang Putri berambut panjang melebihi pinggang, bermata jeli dengan bibirnya yang tipis, selalu memancarkan

keindahan senyuman yang tersungging dari kedua bibirnya, serta memperlihatkan dua baris gigi putih berkilat, tersusun yang rapi. (2015:15).

Melalui *physical description* atau pelukisan bentuk lahir pelaku cerita, tergambar karakter tokoh Si Boru Anting sebagai putri bangsawan yang lembut.

Kapan dan di mana cerita *Mangalua* terjadi? *Setting* atau latar cerita berarti sebuah tempat tertentu pada saat tertentu di pentas cerita.

Banyak penulis menghindari menggambarkan *setting*, khawatir membosankan pembaca, padahal kurangnya gambaran tentang latar cerita malah bisa menyebabkan pembaca terjebak kebosanan. Tanpa sensasi tentang tempat, sulit mendapatkan ketegangan dan keasyikan. Sangat bergantung pada kemampuan pengarang untuk menempatkan pembaca seakan-akan berada di tempat tersebut.

Dalam konteks situasi ini apa yang dimaksud dengan latar cerita, misalnya tempat cerita dan waktu cerita, bagaimana kondisi pelaku yang meliputi lahir batin. Apa pula gunanya pengarang menentukan atau meletakkan dasar fisik, tempat dan

ruang dalam suatu cerita. Sebagaimana menurut Henry Guntur Tarigan (1971).

Tempat kejadian cerita ini berlangsung di Huta Porlak, Huta Bariba, Huta Pamulusan, Silindung, Barus, dan semuanya berada di Tanah Batak. Namun secara geografis tidak disebutkan lokasi persisnya. Danau yang diseberangi juga tidak disebutkan nama dananya tetapi dapat ditebak adalah Danau Toba. Cerita terjadi pada masa penjajahan Belanda, setelah 1907 pasca-Sisingamangaraja XII wafat.

Secara umum sosiologi dapat dikatakan sebagai telaah obyektif tentang manusia dan masyarakat yang mencakup proses-proses sosial di dalamnya. Dari proses itu akan diketahui bagaimana individu dapat berinteraksi terhadap komunitasnya, serta mekanisme sosialnya.

Sastra merupakan bagian dari kebudayaan sebagai cara hidup di mana masyarakat mengatur hidupnya. Pengkajian kebudayaan dapat dilihat sebagai sesuatu yang dinamis dan senantiasa berubah. Sistem sosial ini bagian dari kebudayaan masyarakat.

Hal itu juga sejalan dengan Lucien Goldmann yang percaya terdapat homologi antara struktur sastra dengan struktur

masyarakat, karena keduanya merupakan produk dari aktivitas struktur yang sama.

Sosiologi sastra harus juga memperhatikan kekhasan fakta sastra. Seperti yang dijelaskan Robert Escarpit dalam Sosiologi Sastra (2017), dengan memberi keuntungan kepada para profesional (*home de métier*), ia harus juga menguntungkan pembaca dengan jalan membantu ilmu sastra tradisional-sejarah atau kritik-dalam tugas khusus yang harus yang menjadi cakupannya. Secara tidak langsung kegiatan itu tetap menjadi tugasnya: peranannya adalah mengamatinya pada tingkatan masyarakat (hlm. 14).

Pembaca *Mangalua*, dibawa bertamasya ke kampung, masa lalu yang menghormati leluhur maupun adat istiadat. *Mangalua* adalah cara yang dipilih Jogal sebagai kemungkinan terburuk untuk menunaikan misi. Sebab tak ada persesuaian dengan pihak keluarga Si Boru Anting. Sesuai adat, seseorang yang *mangalua* harus membayar *sinamot* (denda adat). Adat lebih berharga dari harta, takhta, atau benda apapun yang sangat berharga. Jika sudah tentang adat, Mangaraja Parhujinjang rela berlutut di hadapan raja yang dikalahkannya.

Mangaraja Parhujinjang dan istrinya mendekat, diiringi oleh Jogonal dan Siboru Anting na Rumondang di belakang Mangaraja Parhujinjang dan istrinya. Mereka berlutut. *Anduri* dipegang kuat dari sebelah atas dan Raja Tumpak dan istrinya juga memegang *anduri* dari bagian bawah. Mata Mangaraja Parhujinjang nyalang menatap mata Raja Tumpak so Haribuan. Nyalinya memang sangat besar, walau dirinya dalam keadaan sakit. Dua raja *huta* yang sudah tiga generasi musuh bebuyutan dan dalam peperangan selalu dimenangkan oleh Huta Porlak, kali ini, Mangaraja Parhujinjang harus berlutut di hadapan Raja Tumpak so Haribuan. Dia harus mengakui kesalahan mereka. Itulah tuntutan adat. Saat Mangaraja Parhujinjang menatap tajam mata Raja Tumpak so Haribuan—*kelihatan walau beberapa detik*—Raja Tumpak menundukkan kepala (2015:112-113).

Di sini pengarang memperkenalkan Batak dengan mendeskripsikan adat istiadat dan bentuk-bentuk perlawanan masyarakat Batak di masa penjajahan terhadap Belanda. Pembaca belajar budaya, politik, dan kearifan lokal. Istilah-istilah adat Batak diperkenalkan melalui rangkaian kisah.

Begitu juga Parmalim, agama Batak, disinggung sekilas. Ketika misionaris

menicapkan pengaruhnya, langkah misionaris ternyata tidak juga mudah.

Setelah belajar menyanyi, mereka mulai diajari berdoa dan mengikuti berbagai kisah menarik yang katanya dari kitab *na badia*/yang kudus. Mereka mengajarkan, kalau Tuhan itu adalah Allah Bapa, Allah Anak dan Allah Ruh'ul Kudus. Allah Tri Tunggal. Bukan *Debata na Tolu*, seperti yang mereka ketahui selama ini.

Misionaris memperkenalkan sang Khalik pencipta langit dan bumi yang pantas disembah, bukan roh nenek moyang. Menyembah roh nenek moyang, sama saja dengan menyembah *begu-begu*. Menyembah hantu yang tidak memiliki kekuatan apa-apa dibanding kekuatan Allah Yang Maha Tinggi (2015:196-197).

Hal itu sejalan dengan Alan Swingewood dalam *Sociological Poetics and Aesthetic Theory* seperti dilansir Jurnal *Poetika* (2013). Swingewood menjelaskan, karya sastra dianggap sebagai sebuah usaha untuk menciptakan kembali hubungan manusia dengan kekeluargaan, masyarakat, politik, agama, dan lain-lain, karena memungkinkannya untuk menjadi satu alternatif aspek estetis untuk menyesuaikan diri serta melakukan perubahan dalam suatu masyarakat (hlm. 55).

Sehubungan dengan memilih pasangan hidup, terdapat teori *Gemeinschaft* mengenai pembentukan sebuah keluarga yang terdiri dari suami dan istri. Perkawinan harus didasari saling pengertian. Bukan hanya oleh suami dan istri, tapi juga oleh keluarga kedua belah pihak. Perkawinan untuk kebahagiaan keduanya, bukan untuk meneruskan adat istiadat. Di lain sisi, anak juga harus mengerti untuk menghormati orang tua.

Dalam konteks situasi awal hubungan antara Jogal dengan Boru Anting, peran orang dekat di sekeliling mereka begitu kentara. Jogal menyatakan cintanya secara terbuka, tetapi itu juga dipengaruhi orang-orang dekatnya.

“Sudah banyak pemuda yang datang melamar dan kebetulan memang inilah yang dinamakan jodoh dari *Ompu Mulajadi na Bolon*/Tuhan Yang Maha Kuasa, semua pemuda itu ditolak mentah-mentah oleh sang putri. Kali ini, nampaknya sang putri sudah siap menghadapi risiko. Apakah Anda sekalian juga siap menghadapi risiko?”

“Apa kira-kira risiko yang harus kami hadapi selain membayar denda adat?” Tuani tak sabar mendengar jawaban.

“Jika ketahuan *mangalua*, maka banyak pemuda yang pernah melamar akan

melakukan tindakan tidak terpuji, termasuk pemuda kampung kami yang merasa terhina gadisnya telah *diluaon*/dilarikan. Itulah adat pada kebanyakan kampung,” dayang memberikan gambaran risiko yang akan dihadapi kelak.

“Kami akan berupaya menghindarkan semua risiko pertumpahan darah. Jika tak bisa dielakkan, kami siap menghadapi risiko itu,” Tuani semakin tegas (2015:21).

Dasar rasa cinta dan rasa kesatuan batin, telah dikodratkan. Bentuk hidup bersama seperti ini bersifat nyata dan organis. Lebih dari saling pengertian antara suami dan istri, saling pengertian harus tumbuh pula pada orangtua kedua belah pihak. Namun penolakan ayah Boru Anting yaitu Raja Tumpak so Haribuan, membuat pilihan lain yang dibenarkan secara adat, yaitu *mangalua*.

Perkawinan lari sering terjadi pada tataran garis keturunan ayah pada umumnya dan di wilayah-wilayah parental seperti masyarakat adat Lampung, Batak, Bali, Bugis/Makassar, Mandailing, Angkola, Lombok, dan Maluku. Meskipun kawin lari sebagai bentuk pelanggaran adat, akan tetapi dalam lingkungan masyarakat adat tersebut terdapat tata-tertib penyelesaiannya. Sesungguhnya, perkawinan lari bukanlah bentuk

perkawinan melainkan sistem pelamaran seperti dijelaskan Tolib Setiady dalam Intisari Hukum Adat Indonesia (2008).

Dari kejadian perkawinan lari itu dapat berlaku bentuk perkawinan jujur, semandan dan bebas (mandiri), tergantung pada keadaan dan perundingan kedua belah pihak. Sistem perkawinan lari dapat dibedakan antara perkawinan lari bersama dan perkawinan lari paksaan. Perkawinan lari bersama dalam bahasa Belanda disebut *vlucht-huwelijk*, *wegloop-luwelijk*, Batak: *mangalua*, Sumatera Selatan: *belarian*, Bengkulu: *selarian*, Lampung: *sebambangan*, *metudau*, *nakat*, *cakak lakei*, Bali: *ngerorod*, *merangkat*, Bugis: *silariang*, Ambon: *lari bini*, Banyuwangi: *nyolong*, Flores: *kawin roko* (hlm. 248).

Mangalua ini, bentuk perkawinan masyarakat Batak Toba, di mana seorang lelaki dengan wanita pilihannya mau melaksanakan perkawinan bersama dengan melarikan diri, menghilangkan peraturan-peraturan masyarakatnya.

Dalam konteks situasi, *mangalua* adalah kawin lari secara bebas. Secara leksikal berarti melaksanakan kegiatan membawa lari atau melarikan. Secara konseptual berarti sepasang muda-mudi yang kawin dengan cara di luar prosedur perkawinan ideal karena satu dan beberapa

hal. Artinya tanpa membayar *sinamot* terlebih dahulu. Adat menyebut perkawinan *mangalua* ini bahwa si pemuda mengandalkan kekuatan, mengabaikan hukum (*pajolo gogo*, *papudi uhum*). Kedua calon pengantin yang *mangalua*, ditemani beberapa orang yang bertindak sebagai pihak ketiga, demi menjaga kehormatan kedua calon pengantin.

Perkawinan Jogal dan Si Boru Anting sah secara adat bila dihadiri oleh unsur *dalihan na tolu* yang secara filosofis atau wawasan sosial-kultural dihormati budaya Batak. Kehadiran *dongan sahuta* atau kawan sekampung menjadi penyemangat kebahagiaan. Kemudian ada proses pemberian ulos, menunjukkan hubungan kekerabatan masyarakat Batak Toba masih dipertahankan.

Novel ini bukanlah kisah drama percintaan. Tetapi menilik beberapa bagian, hubungan kasih dan sayang antara Jogal dengan Boru Anting, tidak dapat dilepaskan dari ironi dan tragedi kemanusiaan. Bentuk penolakan awal Raja Tumpak so Haribuan, menolak Jogal dan memermalukan keluarga Mangaraja Parhujinjang, sebagai ironi dari dendam yang mendarah-daging akibat peperangan antar *huta* bersama sejarah panjangnya.

Kawin lari, suatu bentuk kisah melodrama yang juga terjadi dalam masyarakat modern melalui versi berbeda.

Tragedi perkawinan keluarga dapat disimak dari pembuangan Jogal atau Raja Haro Parmonangan oleh Belanda, sembilan belas tahun diasingkan ke Nias. Keduanya berjumpa lagi setelah menjadi tua dan rambut memutih, tetapi kesetiaan terjalin sampai ajal menjemput. Ironi juga terjadi ketika putra mahkota Raja Saaloon menerima ajaran Kristen secara tulus, sementara ayahnya Raja Haro Parmonangan di pengasingan sampai dibebaskan Belanda, menganut Parmalim sebagai agama leluhur.

Dalam konteks situasi sejarah kesusastraan roman klasik, dalam versi berbeda dapat dirujuk pada kisah tragedi cinta *Romeo dan Juliet* karya William Shakespeare. Mengisahkan sepasang kaum muda saling jatuh cinta, terhalang karena kedua keluarga mereka saling bermusuhan. Latar cerita *Romeo dan Juliet* di Verona, Italia, diawali hebatnya perselisihan antara dua keluarga. Keluarga Montagues dan keluarga Capulets. Lord Capulets memiliki seorang putri cantik, yaitu Juliet. Di keluarga Montagues ada Romeo, pemuda yang menarik perhatian para gadis.

Di bagian akhir, setelah mendengar kisah cinta mereka dari si pendeta Lawrence, kedua keluarga setuju menghentikan permusuhan. Pengorbanan nyawa Romeo dan Juliet membuat kedua keluarga berdamai.

Dalam konteks situasi novel *Mangalua*, perdamaian antara Huta Porlak dan Huta Bariba, terjadi setelah perkawinan antara Jogal dan Si Boru Anting. Meski perkawinan tak berhasil menghentikan permusuhan kedua *huta* selamanya.

Padahal, pasca-*mangalua*, seluruh prosesi tahapan adat perkawinan, seperti *manuruk-nuruk* (mengakui kesalahan), *tuhor* (membayar adat), *pasu-pasu raja* (pemberkatan nikah), dan prosesi adat lainnya, terlaksana.

Rupanya, diam-diam Raja Tumpak so Haribuan, menyimpan dendam akibat putrinya dilarikan. Dendam semakin membara manakala Belanda merangkul Raja Tumpak so Haribuan menjadi kepala nagari dengan kekuasaan lebih besar. Dengan bantuan Tentara Hindia Belanda, Boru Anting diculik kembali oleh pasukan Raja Tumpak so Haribuan. Jogal marah istrinya diculik. Perang terbuka antara kedua *huta* pun pecah.

“Kalau Siboru Anting na Rumondang yang sudah *dipasu-pasu raja* dengan Mangaraja Haro Parmonangan tidak dikembalikan, semua *huta* ini akan kami bakar dan semua penghuninya akan kami bunuh.”

Istri Raja Tumpak datang mendekati ulubalang. Dengan hiba dan menangis dia menceritakan kejadian penyerangan suatu malam.

“Kami tidak mengetahui siapa yang menyerang. Hanya saja, *na poso bulung* yang berada di *sopo*, melihat dengan jelas, seorang pimpinan mereka berbaju serba merah parhudamdandam, memerintahkan supaya semua mayat dikubur secepatnya. Parhudamdandam telah melarikan Siboru Anting na Rumondang kembali ke Barus. Siboru Anting na Rumondang hanya satu malam berada di Huta Porlak.”

“Mangaraja Haro Parmonangan dan Siboru Anting na Rumondang sudah *dipasu-pasu raja*, kenapa kalian mengambilnya dari Barus? Huta Porlak akan diserang Si Bontar Mata, maka Siboru Anting na Rumondang terpaksa diungsikan ke Barus. Kenapa kalian ambil?” Bentak Binsar

“Sumpah. Aku bersumpah demi Ompu Mulajadi na Bolon, kami tidak tahu menahu kenapa Boru kami dibawa ke huta

kami dan opsir menjaganya. Raja Tumpak so Haribuan suami saya, juga dipaksa untuk menjadi Nagari. Dia juga dipaksa untuk tidak menghadiri acara adat kematian *Na Marmulia* Mangaraja Parhujinjang” (2005:242-243).

Mengapa terjadi perang antar *huta*, tidak dijelaskan. Berbagai sumber menyatakan perang antarkampung di Tanah Batak karena menganut kepercayaan lama untuk memperluas wilayah sekaligus menunjukkan kekuatan. Dampak persebaran marga-marga, turut menyeret sengketa tanah, warisan, dan barang pusaka. Berlarut-larut sampai kepada keturunan masing-masing.

PENUTUP

Istilah-istilah dalam tradisi budaya Batak diperkenalkan melalui peristiwa-peristiwa di dalam cerita, termasuk pemilihan nama-nama tokoh yang karakternya adalah nama masing-masing. Melalui *Mangalua*, pembaca belajar adat istiadat Batak Toba, mengetahui kedudukan seseorang di dalam masyarakat. Melihat jenis ulos, kain tradisional yang dipakai seseorang, atau melalui posisi duduk dalam prosesi perkawinan, dapat diterka siapa dan apa kedudukan orang tersebut. Melalui tuntunan properti seperti anak tangga

sebuah rumah, akan ketahuan pula apakah penghuni rumah keturunan raja atau keturunan budak.

Tradisi dan peninggalan sejarah memberi corak khas kepada kebudayaan bangsa. Tradisi seperti tata cara maupun upacara perkawinan dalam masyarakat Batak Toba, sampai saat ini masih dijunjung tinggi oleh masyarakatnya. Upacara perkawinan tetap lestari, meski ada penyesuaian untuk proses tertentu.

Dari beberapa contoh di atas, dapat disimpulkan kesusasteraan sebagai ekspresi atau pernyataan kebudayaan akan mencerminkan unsur-unsur kebudayaan seperti sistem sosial, sistem nilai dan ide, dan peralatan budaya.

Hal itu juga tercermin dalam novel *Mangalua* karena mengandung nilai-nilai budaya, kearifan lokal, pengakuan cinta yang terus-terang, dan juga pertarungan politik di antara desa-desa yang terdapat di dalamnya. Pertarungan terhadap penjajah Belanda menjadi bagian penting cerita ini.

Pengarang memperkenalkan Batak dengan mendeskripsikan adat istiadat dan bentuk-bentuk perlawanan masyarakat Batak di masa penjajahan terhadap Belanda. Pembaca juga belajar budaya, politik, dan kearifan lokal.

Namun latar belakang cerita tidak tergambar secara geografis, bahkan tanpa rujukan marga. Hal ini dapat menyulitkan pembaca saat menarik konteks situasi tertentu di Tapanuli Utara, Sumatera Utara. Maksud pengarang dapat dipahami untuk menyamakan peristiwa para tokoh fiksinya sebagai potret sosial budaya masa lampau.

Tak banyak pengarang Indonesia yang mengambil latar cerita masyarakat Batak, tradisi dan adat istiadatnya. Novel ini memenuhi rasa haus pembaca akan fiksi berlatar budaya Batak.

DAFTAR PUSTAKA

- Luxemburg, J.v., et, al. (1984). *Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Pasaribu, I. (2015). *Mangalua*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor.
- Semi, A. (1984). *Kritik Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Setiady, T. (2008). *Intisari Hukum Adat Indonesia (Dalam Kajian Kepustakaan)*. Bandung: Alfabeta.
- Tarigan, H.G. (1971). *Prinsip-prinsip Dasar Fiksi*. Bandung: Bumi Siliwangi.
- Hudson, W.H. (1978). *An Introduction to the of Study Literature*. Atlantic Publisher & Distribution. Ltd
- Soeratno, S.C., dkk. (2003). *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: PT Hanindita Graha Widya.
- Escarpit, R. (2017). *Sosiologi Sastra*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Wisman, Y.A. (2019). *Konflik Batin Tokoh Utama Jugal dalam Novel Mangalua Karya Idris Pasaribu: Tinjauan Psikologi Sastra*. Medan: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sumatera Utara.

Elektronik

Analisdaily.com. (2016). *Bukti Kedekatan Fiksi dan Sejarah*. Medan: PT Media Warta Digital

Tri, W. (2013). *Sosiologi Sastra Alan Swingewood Sebuah Teori*. Yogyakarta: *Jurnal Poetika Vol.1 No.1*

Wikipedia.org. (2020). *Pengantar Sosiologi Sastra*. Jakarta: CC BY-SA 3.0